

## **“KEEFEKTIVAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MODA DARING METODE PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA”**

Atin Anatin  
Universitas Ahmad Dahlan  
[Atin1800001026@webmail.uad.ac.id](mailto:Atin1800001026@webmail.uad.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal moda daring dengan metode Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini merupakan penelitian jenis eksperimen yaitu penelitian yang mengidentifikasi suatu perilaku yang terkontrol. Penelitian ini memiliki dua variabel bebas yaitu Bimbingan Klasikal (X). Sedangkan variabel terikat (dependent variable) yaitu Motivasi belajar (Y). Teknik ekperimental ini memiliki 2 (dua) siklus, masing-masing siklus memiliki 4 (empat) tahap penelitian sebagai berikut, yaitu planing, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada penerapan layanan Bimbingan Klasikal moda daring metode Problem Based Learning menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu Angket dan Observasi. Hasil dari pengumpulan data angket menunjukkan pada siklus 1 ada 8 siswa (22,22 %) yang memiliki tingkat motivasi sedang, dan terdapat 28 siswa (77,78 %) yang memiliki tingkat motivasi tinggi, dan mengalami peningkatan pada II yaitu sebanyak 36 (100%). Hasil dari pengumpulan data observasi menunjukkan data pada siklus I yaitu Memiliki nilai rata-rata 27 dengan kategori Baik dan pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata 28 mendapatkan kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa penerapan Layanan Bimbingan Klasikal moda daring metode Problem Based Learning efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci; Bimbingan klasikal, Problem based learning, Motivasi.**

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus didapatkan oleh seseorang. Penentuan tujuan pendidikan didasarkan pada standar kompetensi kelulusan yang dijadikan acuan utama dalam pengembangan standar isi, proses, penilaian, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan serta pembiayaan pembelajaran. (Kemendikbud\_RI,2020). Pandemi *Covid-19* yang mulai masuk ke indonesia sejak awal maret 2020 merupakan tombak awal dimulainya pembelajaran berbasis *daring* diseluruh kalangan pendidikan di indonesia dari jenjang PAUD, SD, SMP/SLTP, SMA/MA/SLTA serta perkuliahan. Menteri Nadiem Anwar Makarim

menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID-19) maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (online) dalam rangka pencegahan penyebaran coronavirus disease (Menteri Pendidikan, 2020). Pembelajaran berbasis *daring* ini merupakan sarana utama pembelajaran pada masa pandemi ini, hal ini merupakan salah satu gerakan memutus rantai penyebaran covid-19 disektor pendidikan (Widiyono. 2020).

Pendidikan serta pengajaran merupakan suatu proses yang sadar akan tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar, tujuan akhir dari pembelajaran adalah pencapaian tugas-tugas perkembangan sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam kurikulum sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar ialah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan kegiatan belajar, asalnya dari dalam diri maupun dari luar diri. Motivasi belajar mendorong adanya kemampuan yang lebih untuk menuntaskan tujuan belajar (monika & adman (2017). Pada kenyataanya selama pembelajaran daring dimasa pandemi motivasi belajar siswa mengalami penurunan seperti yang dikutip Rossa, Vania & Efendi, D.A. 2020. Mengungkapkan Dalamkabar berita online Suara.com yang berjudul Akibat Pandemi, 40 Persen Pelajar Indonesia Kehilangan Motivasi Belajar, bahwa “Save the Children menunjukkan ada 646.000 sekolah di Indonesia tutup selama pandemi Covid-19, dan membuat lebih dari 60 juta anak terdampak. Akibatnya mereka harus melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara daring. Mirisnya lagi, setelah hampir 9 bulan pandemi, 4 dari 10 atau 40 persen orangtua mengatakan motivasi belajar anak semakin berkurang. 70% penyebab motivasi belajar anak menurun akibat bosan, karena tugas terlalu banyak dan penggunaan metode kurang menarik, kurangnya interaksi dan fasilitas yang tidak memadai. Permasalahan lainnya yaitu 20% orang tua merasa kesulitan menyediakan bahan belajar. 7 dari 10 orang tua serta 73% anak diindonesia mengataan bahwa waktu belajarnya dirumah jauh lebih sedikit”.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada saat ini berada pada tingkat yang rendah dan perlu adanya penanganan. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan

teknik Problem Based Learning. Teknik ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah secara mandiri dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

## **2. Kajian Literatur**

### **a. Bimbingan Klasikal Mode Daring**

Menurut Nurihsan dkk (2013:34) “Bimbingan klasikal merupakan layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan siswa, layanan ini ditujukan untuk seluruh siswa. Bimbingan klasikal merupakan layanan yang sarannya cukup besar mencakup 30-40 siswa dan biasanya terdiri dari satu kelas atau beberapa kelas gabungan (Samisih, 2013; supriyo 2010). Moda daring merupakan moda pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan internet sebagai fasilitas pendukung, dalam moda daring pemberian konten materi maupun penilaian dilakukan secara daring dengan memanfaatkan fasilitas internet. Moda daring ini dirancang agar memudahkan pendidik serta peserta didik dalam melaksanakan suatu layanan maupun kegiatan secara fleksibel tanpa dibatasi oleh tempat. Moda daring juga dapat mempermudah pendidik dalam mengganti setting pembelajaran diluar jadwal yang telah ditetapkan dengan kesepakatan peserta didik (Jeffrey, dkk., 2014). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan klasikal Moda daring merupakan salah satu layanan dasar yang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa secara terjadwal, berupa kegiatan tanya jawab, diskusi, serta praktik langsung yang yang sarannya mencakup 30-40 siswa yang disetting secara daring dengan memanfaatkan fasilitas internet dalam penyampaian konten materi, diskusi maupun evaluasinya.

Salah satu layanan bimbingan konseling yaitu layanan bimbingan klasikal, dengan beranggotakan 30-40 konseli. Menurut Winkel & Hastuti (2010:136) “Fungsi bimbingan klasikal lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswayang meliputi bidang pelajaran, bidang sosial, dan bidang karir”. Fungsi preventif yaitu disebut juga fungsi pencegahan, dimana bimbingan klasikal merupakan tindakan pencegahan dalam Pengembangan pribadi peserta didik meliputi bidang sosial, karir dan belajar serta mencegah diri untuk melakukan hal yang tidak diharapkan atau membahayakan diri maupun orang lain. Tujuan dalam bimbingan klasikal akan

menentukan arah layanan serta efektifitas layanan. Menurut Winkel & Hastuti (2010:136) “Tujuan dari bimbingan klasikal adalah membantu individu agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau memberikan support pada oranglain”. Bimbingan konseling memiliki asas-asas yang harus diperhatikan dalam proses pemberian layanan. Menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014 azas bimbingan dan konseling yaitu: Kerahasiaan, Kesukarelaan, Keterbukaan Keaktifan, Kemandirian, Kekinian, Kedinamisan, Keterpaduan, Keharmonisan, Keahlian dan Tutwuri Handayani. Adapun langkah-langkah dalam menyelenggarakan Bimbingan Klasikal yaitu, a). Menentukan kelas layanan, melakukan assesmen kebutuhan siswa, melakukan penghimpunan data, menganalisis dan menyimpulkan data hasil assesmen, b). Menentukan materi sesuai dengan kebutuhan siswa, c). Memilih teknik dan metode yang sesuai, d). Menyiapkan materi yang tersusun dan terencana dalam Rancangan Program Layanan, e). Melaksanakan layanan dengan keisapan yang matang dan memadai, f). Melakukan evaluasi guna menilai keefektifan program layanan dan perbaikan layanan selanjutnya.

Penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling membantu efektifitas penyampaian layanan, Penggunaan media juga dapat memperjelas penyajian informasi agar tidak terkesan monoton maupun verbalistik (Prasetyawan, H. 2017). Leshin, Pollock & Reigeluth (dalam Arsyad, 2016) mengelompokan media kedalam 5 kelompok yaitu; a). media berbasis manusia, misalnya: guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan kelompok, field-trip; b). media berbasis cetak, misalnya: buku, workbook, penuntun; c). media berbasis visual, misalnya: bagan, grafik, gambar, slide; d). media berbasis audio-visual, misalnya: video, film, program slide-tape; e). media berbasis komputer, misalnya: pengajaran berbantuan komputer, interaktif video.

#### **b. Teknik Problem Based Learning**

Pembelajaran berbasis masalah ( Problem-Base Learning, PBL), pertama kali diterapkan di Mc. Master University sebuah sekolah kesehatan di Kanada. Banyak pengertian tentang problem-based learning namun pada intinya PBL merupakan cara belajar dengan pola pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa secara kolaboratif (Rianto, 2010). Problem Based Learning merupakan teknik mengajar kreatif dimana

"masalah mendorong pembelajaran". Problem based learning memiliki pemecahan masalah belajar yang beragam menyangkut berbagai aspek. aspek pemecahan masalah terdiri dari berpikir positif terhadap masalah, berpikir secara sistematis, penemuan gagasan pemecahan masalah, dan pemilihan pelaksanaan gagasan terbaik. Siswa dituntut untuk mempunyai kemampuan pemecahan masalah. Metode Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran dengan memberikan peserta didik suatu masalah yang ada di lingkungannya untuk dipecahkan secara bersama-sama. Agar peserta didik dapat dengan mudah memecahkan suatu permasalahannya yang ada dilingkungan maka peserta didik harus memiliki kemampuan penalaran logis atau berpikir dengan menggunakan logika sehingga permasalahan yang ada dilingkungan dapat terpecahkan dan akan mendapatkan solusi. Dari beberapa alasan diatas, dapat diasumsikan bahwa penggunaan layanan bimbingan klasikal teknik Problem Based Learning dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami bagaimana memecahkan masalah dan menemukan solusi. (Extrikna & Hartanto. 2020). Problem based learning memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya yakni (a). Proses pembelajaran yang berfokus pada siswa, (b) pembelajaran pada kelompok kecil, (c) konselor berperan sebagai fasilitator, (d) permasalahan yang diangkat merupakan setting bimbingan untuk membentuk fokus yaitu merupakan stimulus pembelajaran, (e) informasi-informasi yang didapat merupakan hasil belajar secara mandiri, (f) masalah yang diangkat difungsikan sebagai sarana pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Problem based learning dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan, PBL dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh mahasiswa, kemudian mahasiswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut (Fitrianawati, M.2017). adapun tujuan dari Problem Based Learning (PBL) yaitu membantu konseli mengembangkan (a) pengetahuan yang fleksibel, (b) keterampilan pemecahan masalah yang efektif, (c) keterampilan selfdirected learning (SDL), (d) keterampilan kolaborasi yang efektif, dan (e) motivasi intrinsik. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan problem based learning yaitu Identifikasi masalah; Pembatasan masalah; Menetapkan fokus kajian; Menghimpun data; Mengelolah dan membahas data; Mencoba dengan teori atau hipotesis; Menyusun dan menyajikan laporan.

**c. Motivasi Belajar**

Menurut Siregar dan Nara (2014: 49) motivasi berasal dari bahasa Latin “movere”, yang artinya adalah menggerakkan. motivasi memiliki sinonim mendorong, menyebabkan, dan merangsang. Motivasi berasal dari kata motif yaitu sebuah kondisi diri individu yang mendorong individu melakukan suatu aktivitas yang terjadi secara sadar ataupun tidak sadar dalam melakukan suatu tindakan tertentu dengan tujuan tertentu (Winarni, Anjariah, & Romas, 2016). Sedangkan monika & adman (2017) mengemukakan bahwa motivasi belajar ialah suatu dorongan dari dalam diri untuk melakukan aktivitas belajar, baik dari dalam diri maupun dari luar yang dapat menumbuhkan semangat belajar individu. Motivasi belajar mempunyai peranan besardarikerhasilan seorang siswa. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin baik hasil belajar. Dengan demikian motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa (Bakar, 2014). Menurut Uno (2011) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Menurut Suryabrata (dalam Aryani dkk, 2013) motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan segala bentuk dorongan terhadap tindakan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu yang diperoleh dari rangsang ingin memenuhi pemenuhan kebutuhan. Tiga fungsi motivasi belajar diantaranya mendorong individu untuk berbuat (stimulus), menentukan arah serta tujuan dari tindakan, dan memberikan pemilihan tindakan (Sardiman, 2014). Adapun Fungsi motivasi menurut Hamalik dalam Azkiyah (2016) yaitu, Mendorong timbulnya perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul aktivitas belajar, Sebagai pengarah, mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta Sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya pekerjaan. Tiga fungsi motivasi belajar diantaranya mendorong individu untuk berbuat (stimulus), menentukan arah serta tujuan dari tindakan, dan memberikan pemilihan tindakan (Sardiman, 2014)

Motivasi belajar memiliki beragam jenis adapun kaitannya dengan belajar, motivasi biasanya dibedakan berdasarkan sumber dorongan perilaku yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Saptono, 2016). Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang sumber dorongannya berasal dari diri individunya sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik dorongannya berasal dari luar individunya sendiri. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik muncul karena adanya rangsangan. Motivasi instrinsik merupakan sebuah dorongan yang muncul dari diri individu karena keadaan kurang puas atau ketegangan psikologis, sehingga menumbuhkan rasa ingin melakukan hal yang lebih. Motivasi intrinsik mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena semangat dari dalam diri akan menentukan seberapa besar keberhasilan belajar itu dicapai. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik akan sulit melakukan aktivitas belajar karena kurangnya dorongan dari dalam diri sendiri, dan akan mengakibatkan munculnya rasa malas. Motivasi dalam diri muncul dari keinginan yang memiliki pemikiran positif, sehingga apapun yang dipelajari hari ini akan dirasa penting dimasa yang akan datang. Motivasi ekstrinsik merupakan hal yang diinginkan individu serta menjadi tujuan yang hendak dicapainya. Motivasi dikatakan ekstrinsik apabila individu mendapatkan tujuan belajarnya diluar dari situasi/ keadaan diri sendiri. Motivasi ekstrinsik biasanya muncul karena tujuan belajar yang hendak dicapai berada diluar hal yang dipelajari seperti meraih gelar, mendapatkan angka-angka tinggi, diploma, kehormatan dan lainnya. Motivasi ekstrinsik juga tentu efektif karena minat dari dalam individu tidak selalu intrinsik (Djamarah ,2011).

Uno (2011) mengemukakan bahwa faktor motivasi berasal dari faktor intrinsik (dari dalam diri) dan ekstrinsik (dari luar). Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan, serta cita-cita dan faktor ekstrinsik yaitu penghargaan/ reward, lingkungan, dan setting pembelajaran. Rifa’I dan Anni (2011:186) mengemukakan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa yaitu, meningkatkan minat belajar, mendorong rasa ingin tahu, menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, dan membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar. Sedangkan Siregar dan Nara (2014: 56) berasumsi bahwa optimalisasi pengalaman maupun kemampuan siswa perlu dilakukan untuk memotivasi siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: (a) Biarkan siswa menangkap sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya, (b) Kaitkan pengalaman belajar saat ini dengan pengalaman dan kemampuan siswa, (c) Lakukan penggalian pengalaman dan kemampuan yang dimiliki siswa seperti melalui tes lisan atau tertulis, (d) Beri kesempatan kepada siswa untuk membandingkan apa yang dipelajari sekarang dengan kemampuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Sedangkan Hamalik (2014:184) mengemukakan teknik memotivasi berdasarkan teori kebutuhan yaitu sebagai berikut: (a) Pemberian penghargaan atau ganjaran Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat, (b) Pemberian angka atau Grade Apabila pemberian angka atau grade didasarkan atas perbandingan interpersonal dalam prestasi akademis, hal ini akan menimbulkan dua hal : anak yang mendapat angka baik dan anak yang mendapat angka jelek, (c) Keberhasilan dan tingkat aspirasi Istilah “tingkat aspirasi” menunjuk kepada tingkat pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan dalam tugas-tugas yang mendahuluinya. Konsep ini berkaitan erat dengan konsep seseorang tentang dirinya dan kekuatan-kekuatannya, (d) Pemberian pujian Teknik lain untuk memberikan motivasi adalah pujian. Namun, harus diingat bahwa efek pujian itu bergantung pada siapa yang member pujian dan siapa yang menerima pujian itu.

### **3. Metode Penelitian**

#### **a. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian jenis eksperimen dimana peneliti melakukan penelitian terkait keefektivan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan moda

daring metode problem based learning yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. penelitian eksperimental merupakan penelitian kuantitatif yang memenuhi semua persyaratan dalam menguji hubungan sebab akibat dalam mengidentifikasi pengaruh suatu perilaku tertentu disituasi yang terkontrol (Sukmadinata, 2012). Teknik penelitian instrumen memiliki 3 variable yang saling melengkapi yaitu independent variabel, dependent variable dan variabel kontrol (Mulyatiningsih, 2011). Teknik ekperimental ini memiliki 2 (dua) siklus, masing-masing siklus memiliki 4 (empat) tahap penelitian sebagai berikut, yaitu planing, tindakan, pengamatan dan refleksi. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang akan diteliti dan di cari informasinya oleh peneliti, kemudian di analisis dan ditarik kesimpulan. Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu Bimbingan Klasikal (X). Sedangkan variabel terikat (dependent variable) yaitu Motivasi belajar (Y).

#### **b. Populasi Dan Sampel**

Suharsimi (2014: 173) menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Lebih lanjut Arifin (2014: 215) mengemukakan bahwa “populasi atau universe adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai, maupun hal-hal yang terjadi”. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan obyek dan subyek yang akan digunakan dalam penelitian guna mendapatkan informasi yang nantinya akan disimpulkan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive sampling. Menurut Suharsimi (2014: 183) Purposive sampling yaitu pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan jarak. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh Siswa SMPN 4 Kota Bengkulu.

Sugiyono (2016) Mengemukakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dan sampel juga merupakan sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu peneliti. Penentuan sampel ditentukan dengan Teknik Random sampling dengan menggunakan 36 sampel siswa SMPN 4 Kota Bengkulu kelas VII.

#### **c. Alat pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan Angket dan Observasi.

- 1) Angket disebut juga kuisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tulisan kepada responden untuk diisi. Menurut Sugiyono (2016), skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Untuk mempermudah responden mengisi pertanyaan atau pernyataan dalam angket peneliti menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial, yang menggunakan format selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Adapun skor jawaban responden terhadap instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

<b>Jenis Pertanyaan</b>	<b>Skor jawaban</b>			
	<b>SL</b>	<b>SR</b>	<b>KD</b>	<b>TP</b>
Favorabel (Pertanyaan positif)	4	3	2	1
Unfavorebel (Pertanyaan Negatif)	1	2	3	4

- 2) Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam setting pengamatan, untuk mengetahui data-data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi disini dilakukan sebelum penerapan teknik layanan Bimbingan Klasikal metode Problem Based Learning dan sesudah penerapan Layanan Bimbingan Klasikal metode Problem Based Learning.

#### **d. Teknik Analisis Data**

Jenis analisis data yang digunakan yaitu Statistik deskriptif dengan menggunakan teknik Korelasi, dimana nanti peneliti akan mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Hubungan dua variabel tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau dapat pula terjadi karena kebetulan saja. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada

variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negatif).

#### 4. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Dayeni, F., Irawati, S., & Yennita, Y. (2017). Menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil angket motivasi belajar siswa

Siklus	Kategori	Kisaran	Jumlah siswa	%
I	Rendah	10-19	0	0 %
	Sedang	20-29	8	22,22 %
	Tinggi	30-39	28	77,78 %
II	Rendah	10-19	0	0 %
	Sedang	20-29	0	0 %
	Tinggi	30-39	36	100 %

Tabel 2. Hasil Observasi data penerapan Problem based learning

Siklus	Pengamat		Rata-rata	Kriteria
	I	II		
I	28	26	27	Baik
II	29	28	28,5	Baik

#### 5. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penilaian diri yang dilakukan oleh siswa melalui pengisian pada lembar form angket yang dibagikan oleh guru tersebut, maka dihasilkan data presentase motivasi siklus I mengalami peningkatan dapat dilihat pada siklus II. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dayeni, F., Irawati, S., & Yennita, Y. (2017). Menunjukkan bahwasannya ada perubahan nilai pada hasil pengisian angket motivasi belajar siswa pada saat belum menerapkan Bimbingan klasikal Moda daring

menggunakan teknik problem based learning dan sesudah pengaplikasian layanan bimbingan klasikal moda daring metode problem based learning. Hasil angket menunjukkan bahwa pada siklus 1 ada 8 siswa (22,22 %) yang memiliki tingkat motivasi sedang, siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar menilai bahwasannya kurangnya motivasi dari diri mereka yaitu karena kurangnya metode pembelajaran kreatif sehingga siswa mudah bosan dan kurang semangat belajar, selanjutnya muncul juga pada pengisian angket terkait indikator kemandirian belajar dimana siswa kurang mandiri dalam proses pembelajaran daring. Selanjutnya terdapat 28 siswa (77,78 %) yang memiliki tingkat motivasi tinggi, dapat dilihat pada tabel 1 ada kenaikan dari siklus I ke siklus II yaitu sebanyak 36 (100%) siswa mengalami kenaikan tingkat motivasi menjadi motivasi tinggi hal tersebut karena adanya penerapan layanan Bimbingan Klasikal moda daring menggunakan metode Problem Based Learning. Dapat disimpulkan bahwasannya motivasi belajar tumbuh akibat dorongan dari dalam diri dan lingkungan, seperti yang terjadi pada siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar sedang mereka merasa dorongan dari luar (ekstrinsik) serta model pembelajaran yang kurang menarik menjadi faktor kurang meningkatnya motivasi belajar, selanjutnya faktor dalam diri yaitu kurangnya keinginan mencapai suatu tujuan sehingga siswa menjadi kurang mandiri dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya pada tabel 2 yaitu data hasil observasi dimana pada siklus I yaitu Memiliki nilai rata-rata 27 dengan kategori Baik dan pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata 28 mendapatkan kategori baik, dapat dilihat terjadinya kenaikan angka terhadap penerapan teknik problem based learning pada layanan bimbingan klasikal mode daring. Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Layanan Bimbingan klasikal dengan moda daring menggunakan metode problem based learning dapat meningkatkan Motivasi Belajar siswa, selain itu teknik Problem based learning juga memberikan siswa pengalaman terkait pelayanan yang berbasis pemecahan masalah secara mandiri yang terfokus dari konseli/ siswa.

## **6. Kesimpulan**

Penerapan layanan bimbingan klasikal dengan moda daring menggunakan metode Problem Based Learning dinilai cukup efektif untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa, terlihat dengan adanya peningkatan motivasi belajar sebanyak 36 siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi setelah penerapan layanan Bimbingan klasikal dengan moda daring metode Problem based Learning.

### Daftar Referensi

- Aryani, L., dkk. (2013). Pengaruh pemanfaatan lingkungan alam sekitar dalam proses pembelajaran terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Sukasada. e - Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 3 Tahun 2013.
- Azkiyah, M. (2016). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Motivasi Belajar Siswa Underachiever Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Sirampog Brebes Tahun Ajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Bakar, R. (2014). The effect of learning motivation on student's productive competencies in vocational high school, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*, 4(6), 722-732
- Dayeni, F., Irawati, S., & Yennita, Y. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 28-35.
- Extrikna, C. S., & Hartanto, D. (2020). *Efektifitas layanan bimbingan klasikal teknik problem based learning untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada siswa kelas VIII FU SMP Muhammadiyah 1 Moyudan* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Fitrianawati, M. (2017). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika Pada Mahasiswa PGSD UAD Semester I TH. 2016/2017. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 13-23.
- Hamalik, Oemar. 2014. Psikologi Belajar & Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jeffry, dkk. 2014. Pengaruh Fermentasi Pada Pembuatan Mocaf Dengan Menggunakan *Lactobacillus plantarum* Terhadap Kadar Protein. Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 Bimbingan dan

Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. 08 Oktober  
2014. Jakarta

- Nurihsan, A. J. 2006. *Bimbingan&Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Rafika Aditama.
- Prasetiawan, H. (2017). *Media Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. Makalah disajikan dalam The 5th Flurecol Proceeding Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 18.*
- Rianto, Y. 2010. *Paradigma baru pembelajaran. sebagai referensi bagi guru/pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Jakarta: Kencana Media Group
- Rifa'i dan Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Rossa, Vania & Efendi, D.A. 2020. *Akibat Pandemi, 40 Persen Pelajar Indonesia Kehilangan Motivasi Belajar*. Suara.com
- Link: <https://www.suara.com/health/2020/12/16/141248/akibat-pandemi-40-persen-pelajar-indonesia-kehilangan-motivasi-belajar> (Diakses Sabtu, 31 juli 2021)
- Samisih. (2013). *Praktek layanan informasi dan orientasi secara klasikal*. Jurnal Ilmiah SPIRIT, ISSN 1411-8319.
- Saptono, Y. J. (2016). *Motivasi dan keberhasilan belajar siswa*. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 181-204.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara.2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.Bogor : Ghalia Indonesia
- Supriyo. (2010). *Teknik bimbingan klasikal*. Semarang: Swadaya Publishing
- Uno, H.(2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi AksaraBandung PT Remaja Rosdaka Karya
- Winarni, M., Anjariah, S., & Romas, M. Z.(2016). *Motivasi Belajar Ditinjau DariDukungan Sosial Orangtua Pada Siswa SMA*.*Jurnal Psikologi*,2(1).
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.